

---

## **Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018**

**Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman, dan Arif Purnomo**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang, mengetahui pelaksanaan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang, dan mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Interaktif. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 1 Rembang sudah terlaksana dengan baik. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tidak hanya diajarkan dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas. Kurikulum menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Rembang, dan pembelajaran luar kelas menjadi faktor pendorong dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

**Kata kunci:** nilai; multikultural, pembelajaran sejarah

### **ABSTRACT**

The purpose of this research is to know what multicultural values are implement in learning history in SMA Negeri 1 Rembang, to know the implementation of multicultural values in SMA Negeri 1 Rembang, and knowing what constraints faced in instilling multicultural values in SMA Negeri 1 Rembang. This research type is qualitative research. Data collection technique is observation, interview and documentation. Data validity uses triangulation and source techniques. Data analysis is used interactive analysis model. Based on the research results reveal that the planting of multicultural values in teaching history taught in SMA Negeri 1 Rembang has been done well. The implementation of multicultural values in history learning in SMA Negeri 1 Rembang is not only taught in the classroom, but also through out of class learning. The curriculum becomes an obstacle factor in instilling multicultural values in SMA Negeri 1 Rembang and classroom learning becomes a supported factor in the implementation of multicultural values.

**Key words:** value; multicultural; history learning

---

Diterima: September 2018, Disetujui: Oktober 2018, Diterbitkan: Desember 2018

© 2018 Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Korespondensi:  
Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

Alamat redaksi:  
Gedung C5, Lt. 1 FIS-Unnes, Kampus Sekarang,  
Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah 5029  
Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Terkait dengan adanya pengembangan kewarganegaraan dan pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia dengan corak masyarakat yang plural, pluralitas, masyarakat Indonesia ditandai dengan kenyataan adanya ikatan sosial yang berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan merupakan sebuah konsep kekuatan untuk menyadarkan bahwa kemajuan yang dimiliki Indonesia memiliki dua potensi sekaligus. Dua potensi tersebut adalah persatuan (Integratif) dan perpecahan (dis-integratif).

Keberagaman yang sangat kompleks tersebut menjadikan negara Indonesia beragam budaya yang multikultural. Multikultural yang ada di Indonesia seharusnya mengesampingkan SARA yang sering suatu golongan menganggap golongan dia yang paling baik. Hal tersebutlah yang seharusnya dihilangkan, anggapan bahwa tidak ada suku atau budaya yang lebih baik dari budaya mereka. Rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama harus ditingkatkan agar perselisihan antar suku atau antar golongan tidak terjadi hanya karena perbedaan yang beragam jenis. Jika telah tumbuh rasa saling hormat dan menghargai antar sesama akan tercipta kerukunan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari semakin mudah dalam kehidupan masyarakat yang beragam atau multikultural. Keberagaman juga memberikan dampak bagi bangsa Indonesia. Masyarakat yang beragam tentu memiliki

kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaannya.

Namun dengan adanya keragaman yang ada, menyebabkan Indonesia menjadi rawan konflik dibandingkan dengan negara-negara yang lainnya. Salah satu konflik yang terjadi di Indonesia adalah konflik tentang adanya perbedaan etnis yang terjadi di Aceh, yang mana pada waktu masa transmigrasi masyarakat transmigran mampu bersaing dengan masyarakat asli Aceh. Hingga pada akhirnya menimbulkan konflik tersebut. Melihat hal tersebut salah satu sikap dan pemahaman yang perlu dikembangkan dalam hal ini adalah multikulturalisme. Multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keadaan setiap kebudayaan yang entitas yang memiliki hak-hak yang setara.

Oleh karena itu, dalam pemahaman multikulturalisme perbedaan merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dihindarkan yang kemudian dihargai dan dihormati dalam derajat yang sama sehingga tidak menganggap unsur budaya yang dimiliki lebih berharga dari unsur kebudayaan orang lain. Sayangnya, pemahaman dan sikap tersebut tidak dapat serta-merta dilahirkan, tetapi perlu ditamankan dan diwariskan serta diajarkan, salah satunya melalui pendidikan (Wibowo, A.M, 2015: 86).

Penulis mengambil SMA Negeri 1 Rembang ini sebagai lokasi penelitiannya, dalam hal ini adalah peserta didiknya yang mana peserta didiknya berasal dari berbagai etnis yang ada, dan memiliki toleransi yang tinggi walaupun terdapat banyak keberagaman, tentang bagaimana guru mengajar dalam kelas yang memiliki keberagaman tersebut. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka nilai-nilai multikultural perlu dikembangkan khususnya dalam pembelajaran sejarah di kelas. Alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Rembang sebagai tempat penelitian karena SMA Negeri 1 Rembang memiliki keberagaman dan tetap menjunjung nilai-nilai toleransi antar sesama.

Berdasarkan penemuan di lapangan akhirnya mengambil judul penelitian tentang “Penanaman Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018.”

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (2003: 5) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena serta mendapatkan wawasan sesuatu yang belum diketahui atau baru sedikit diketahui.

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dikarenakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena serta mendapatkan wawasan penanaman nilai-nilai multikulturalisme oleh guru sejarah dalam pembelajaran, pengetahuan dan aplikasi nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMA Negeri 1 Rembang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Rembang. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh peneliti dari wawancara dengan responden yaitu Waka kurikulum, siswa kelas X MIPA 1, dan guru Sejarah SMA Negeri 1 Rembang, sedangkan data sekunder diperoleh dalam bentuk jadi yang telah diolah oleh pihak lain dalam bentuk publikasi, misalnya adalah dokumen. Dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal mengenai nilai-nilai multikultural, foto yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan atau wawancara atau sumber tertulisnya. Foto yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto pribadi yang diambil oleh peneliti saat melakukan kegiatan penelitian di lokasi sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara

ditujukan kepada waka kurikulum, guru sejarah SMA Negeri 1 Lasem dan beberapa siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Rembang. Peneliti akan memfokuskan diri dalam pengumpulan data, dengan cara Triangulasi yang terbagi menjadi dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu, pertama peneliti melakukan pengumpulan data yang di dapat dari lapangan, kemudian peneliti melakukan penumpukan data yang di dapat dari lapangan, kemudian peneliti melakukan reduksi data, yakni memilih, mengelompokkan, menghapus data yang tidak perlu dan tidak mendukung, kemudian data tersebut disajikan dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Negeri 1 Rembang merupakan sekolah rujukan yang ada di Kabupaten Rembang. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian SMA Negeri 1 Rembang karena SMA Negeri 1 Rembang mempunyai latar belakang multikultural. Dalam proses pembelajaran terdiri atas perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi. Perencanaan merupakan langkah yang dilakukan oleh guru untuk mendesain pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas. Evaluasi atau penilaian merupakan langkah yang dilakukan setelah guru melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram (Mahfud, 2007: 201).

Penanaman nilai sebagai suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar (Thoha, 2000: 61).

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Multikulturalisme secara sederhana berarti berkenaan dengan lebih dari dua kebudayaan. Secara etimologi, istilah multikulturalisme berasal dari gabungan antara multi, kultural, dan isme, yang secara berurutan berarti banyak, kebudayaan, dan paham/ideologi sehingga secara sederhana multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah paham/ideologi atau konsep tentang multikultural (Soekanto, 1993: 342). Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi (Naim dan Sauqi, 2008: 191). Penyelenggaraan pendidikan multikultural ditopang dalam sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003; Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa (Arifin, 2012: 74). Menurut James Banks menyebutkan bahwa pendidikan multikultural telah terbukti menjadi sebuah media paling tepat membicarakan hal-hal yang sulit terkait dengan kesukuan, jenis kelamin, kelas sosial, agama, seksualitas, dan lainnya. Banyak peserta didik setelah mengikuti pendidikan

multikultural mampu berpikir tentang keberagaman dan komponen terkait dalam cara-cara baru setelah mengalami kursus dan telah memiliki kesempatan untuk secara terbuka mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi.

Penanaman nilai multikultural khususnya dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti melalui pengembangan model-model pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran sejarah. Pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui rencana pembelajaran, penyajian bahan ajar, mengembangkan metode pendekatan pembelajaran serta menggunakan penilaian yang mampu mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kedalam dirinya. Salah satu contoh adalah dengan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah, hal itu dapat dijadikan sebagai salah satu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Para siswa dituntut untuk saling menghargai perbedaan pendapat, memupuk sikap toleransi, dan lain sebagainya. Contoh lain siswa diberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Tugas berkelompok menuntut siswa untuk bekerja sama dalam sebuah perbedaan dan keberagaman. Namun tetap dituntut untuk mengembangkan sikap toleransi, interaksi sosial yang baik dan menghargai perbedaan antar anggota kelompok yang bisa menyelesaikan tugas tersebut.

Selain itu penerapan nilai-nilai multikulturalisme dapat dilakukan dengan materi pembelajaran sejarah. Materi sejarah di kelas tidak hanya sekedar materi, tetapi juga dimaknai. Agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja, tetapi juga memiliki kecerdasan efektif yang baik. Sebagai contoh, materi pembelajaran sejarah tentang interaksi budaya islam, hindu, dan budha. Pemaparan materi tidak hanya sekedar menyampaikan fakta-fakta. Para siswa juga harus di bimbing untuk memaknai peristiwa yang terjadi. Karena dalam sejarahnya

bangsa Indonesia dibangun atas etnis dan agama yang beragam. Perlu adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan kesadaran akan adanya multikultur. Dengan adanya seperti itu, guru harus membawanya kedalam pembelajaran sejarah. Siswa perlu diajarkan multikulturalisme agar tercipta keharmonisan antar siswa, meminimalkan konflik, dan mengedepankan sikap saling menghargai di tengah-tengah kondisi bangsa Indonesia yang beragam ini.

Ciri-ciri dari pendidikan multikultural adalah:

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (berperadaban).
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Mahfud, 2006: 187).

Pengembangan kompetensi peserta didik tergambar, salah satunya dari kurikulum yang ada. Komponen yang termuat dalam program kurikulum, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiganya berjalan secara simultan dan saling berinteraksi. (Purnomo, Arif. 2015: 52).

Pengembangan dalam aspek esensi menggantikan tiap kompetensi dasar dengan masalah lingkungan. Pengembangan materi masih berdasar pada asumsi pengembangan tujuan. (Ahmad. Tsabit Azinar.2013:79). Dalam VCT (Value Clarification Tehnique) salah satunya dengan menggunakan teknik permainan. Menurut Reubeb (1999) dalam Kumar dan Lightner (2007: 53-63), “*using activities and games i class encourages active learning, as well as collaboratin, and interactivity*”. Dengan menggunakan berbagai

aktivitas dan permainan dalam kelas akan membangkitkan belajar aktif, seperti kolaborasi, dan interaktivitas. Oleh karena itu VCT menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa serta performan guru akan semakin optimal.

### **Pembelajaran Sejarah**

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Pembelajaran sejarah adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan suatu pendidikan. Pendidikan merupakan komunikasi yang terjadi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2006:61). Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya lingkungan luar belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya (Sugiharto, dkk, 2007: 80). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor internal yang berasal dari individu ataupun faktor eksternal yang berasal dari faktor lingkungan (Mulyasa, 2005: 10).

Sasaran pembelajaran di sekolah menengah yaitu mengembangkan penghargaan terhadap kebudayaan India yang campur baur, kekayaan dan keragamannya, serta proses internal kebudayaan India, interaksinya dengan kebudayaan lain, dan pengaruh kebudayaan lain. India adalah rumah bagi sejumlah ras dan suku. Jadi, sangat penting bagi para siswa untuk mempelajari perkembangan sejarah India dalam

hubungannya dengan negara lain dan dalam perspektif sejarah umat manusia secara keseluruhan, sehingga siswa mempunyai penilaian yang tepat mengenai posisi India dan dunia. Hal ini memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.

### **Tujuan Pembelajaran**

Guru membutuhkan cara tersendiri untuk menangani siswa-siswa di kelas dengan ras, agama, dan budaya yang beragam. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengembangkan pemahaman kultur yang lebih luas dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi. Guru dapat berusaha meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka sendiri terhadap orang-orang yang berbeda dengan dirinya dengan mengambil prakarsa untuk belajar tentang budaya yang direpresentasikan di masyarakat dengan berusaha menemukan dan menaklukkan bias-biasnya sendiri (Ar-ends, 2008: 64).

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya siswa dapat memahami, mengambil nilai-nilai serta mengaitkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Suryadi, 2012: 76).

Sejarah dipandang sebagai ibu dari ilmu-ilmu yang ada pada masa sekarang. Sejarah merupakan interaksi antara masa lampau dan masa kini, yang didalamnya dibahas mengenai manusia, ruang, dan waktu dalam perubahan, karena sejarah tidak akan bermakna apabila segala sesuatu bersifat konsisten atau tetap. (Nurjanah, Siti., Atmaja, Hamdan Tri.2017:5)

Melalui pendidikan sejarah yakni dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, proses sosialisasi sikap nasionalisme dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana, yaitu melalui proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan proses

menjadikan suatu sikap sebagai bagian dari kepribadian seseorang. Dalam upaya mensosialisasikan sikap nasionalisme, strategi belajar mengajar pendidikan sejarah dilakukan melalui tahap pengenalan, dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian. (Ibnu, 2007:289).

Pendidikan multikultural dirancang sedemikian rupa sehingga menyediakan kesempatan untuk memperoleh dan menikmati pendidikan bermutu dan segregatif. (Hamid, Hasan, 2006:8). Menurut Barry dan Lechner dalam (Joel M. Magogwe, Lone E. Ketsitlile) menyatakan kalau guru sadar akan keberadaan siswanya yang beragam maka guru harus mempersiapkan bagaimana mengembangkan kemampuan siswa yang beragam budaya tersebut, entah itu etnis, suku, agama ataupun yang lainnya.

Sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak. (Wasino, 2005:1)

Tujuan pengajaran bukan sekadar untuk mewujudkan pembelajaran luar kelas, guru sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Rembang bekerja sama dengan guru yang lain. Hal itu dimaksudkan agar pembelajaran juga tidak cenderung membosankan bagi mata pelajaran yang lainnya. Seringnya guru sejarah mengadakan kerja sama dengan guru geografi untuk melakukan kerja sama, yang mana nanti siswa di berikan penugasan oleh guru sesuai dengan kebutuhan penilaian yang lakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Untuk menerapkan pembelajaran luar kelas juga pasti menemukan kendala, kendala yang dihadapi adalah masalah biaya. Guru harus memberikan pengarahan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran luar kelas dilaksanakan. Biasanya guru akan memberitahukan dua atau 3 bulan sebelumnya, hal itu

dimaksudkan agar siswa mulai mempersiapkan uang transport sebelum kegiatan dilaksanakan.

Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Rembang juga beragam. Penanaman nilai-nilai multikultural yang ada tidak luput dari faktor pendorong dan faktor pendukung. Faktor pendorong yang ada adalah pihak sekolah mendukung tentang adanya penanaman nilai multikultural, bentuk dukungan yang diberikan dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah diselenggarakannya kegiatan *class meeting* di setiap selesai kegiatan ujian akhir semester. Hal itu dimaksudkan agar tercipta kerukunan antar siswa yang ada di sekolah. Namun dibalik faktor pendukung, ada juga faktor penghambat yang menjadikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah kurang maksimal adalah tidaknya kurikulum khusus yang mengatur tentang penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri. Jadi, guru dengan inisiatif menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan. Itu pun dalam pembelajaran tidak semua materi dapat di tanamkan nilai-nilai multikultural, maka dari itu guru benar-benar memilih materi yang tepat untuk bisa menanamkan nilai-nilai multikultural sesuai dengan materi yang diajarkan pada waktu kegiatan pembelajaran dilakukan.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah belum tercakup dengan kurikulum yang ada, terkait dengan hal itu guru harus memasukkan penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri tanpa harus mengacu kedalam RPP atau Silabus yang tidak tercantum. Hal itu yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang sebenarnya sudah

dilaksanakan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk pembelajaran diskusi, yang mana hal itu sudah mengajarkan nilai menghargai pendapat orang lain, mengajarkan bagaimana moderator memimpin jalannya diskusi dan bagaimana cara menanggapi pendapat kelompok lain. Wujud penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang lain adalah dengan diadakannya kegiatan *class meeting*, yang mana kegiatan itu melibatkan semua siswa untuk ikut berperan dalam kegiatan.

Penanaman nilai multikultural juga tidak lepas dari kendala yang dihadapinya, kendala yang dihadapi adalah tidak adanya kurikulum yang mengatur secara khusus tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah. Hal itu yang membuat guru harus bisa menanamkan nilai-nilai multikultural dengan caranya sendiri tanpa ada patokan yang ada di kurikulum. Selain tidak ada kurikulum khusus yang tidak mengatur tentang penanaman nilai-nilai multikultural, dalam melaksanakan pembelajaran luar kelas juga ada kendala yang dihadapi. Kendala pembelajaran luar kelas yang di hadapi adalah tentang waktu dan biaya, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran luar kelas harus benar-benar diperhatikan dengan baik, hal itu dimaksudkan agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran yang lain. jadi, waktu dan biaya yang menjadi faktor kendala utama dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

Faktor pendorongnya adalah sekolah mendukung penuh tentang adanya penanaman nilai-nilai multikultural, dukungan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan cara diadakannya kegiatan *class meeting* yang mana kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan adanya suku, ras dan agama. Dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru belum berhasil mengembangkan suasana pembelajaran yang variatif. Mereka selalu mengedepankan sistem pembelajaran *ek-spositoris* yang menonjolkan pengembangan

domain kognitif tidaklah mengherankan kalau kemudian banyak siswa *apatis* dan *skeptis* pada mata pelajaran sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. Pembelajaran Sejarah berwawan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol 2. No.1.
- Arends, RI. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2005. *Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Jurnal Paramita, Vol. 22, No. 1.
- Ibnu, Hizam. 2007. *Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 3, No. 2, Juni 2007.
- Joel M. Magogwe, Lone E. Ketsitlile. 2015. Pre-Service Teachers' Preparedness For Teaching Multicultural Student. Dalam *Journal for Multicultural Education*, Vol. 9 No: 4.
- Kumar, Rita dan Lightner, Robin. 2007. Games as Interactive Classroom technique: Perceptions of Coperate Trainers, College Inteructors and Student. *Internasional Juornal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol 19, No 1.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainun; Achmad, Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural (Konsep san Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soekanto, Soejono. 1993. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Strauss dan Corbin. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Jurnal Historia Pedagogia: Vol. 1, No. 1.
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Arif. 2015. Implementasi Nilai-nilai Konservasi Sosial Dalam Perkuliahan Pada Program Studi Ilmu Sejarah FIS UNNES. *Forum Ilmu Sosial*. 42(1): 52
- UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003.
- Wasino. 2005. Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah. Jurnal *Paramita*, Vol. 15 No. 1.
- Wibowo, A.M, 2015. *Pendidikan Multikultural Di Pulau Dewata*. Semarang: Arti Bumi Intaran.